

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan gambaran ekonomi yang mencerminkan keadaan periode ekonomi perusahaan, yang dapat digunakan untuk menganalisis operasional perusahaan. Laporan keuangan yang dibuat dan disajikan oleh perusahaan merupakan laporan dari hasil perusahaan dalam setiap akhir periodenya, yang dibuat sebagai informasi yang menunjukkan bagaimana kondisi perusahaan kepada pihak internal maupun eksternal. Laporan keuangan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan evaluasi dalam pengambilan keputusan. Sebagai laporan yang menyajikan informasi yang relevan, laporan keuangan memiliki tujuan agar memberikan informasi yang bermanfaat bagi pemakainya. Namun dalam mencapai tujuan tersebut, manajemen seringkali di hadapkan pada ketidakpastian dari suatu kegiatan usaha perusahaan. (Putra dan Sari, 2020).

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai: posisi keuangan, kinerja keuangan, arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian dalam besar kalangan pengguna laporan pembuatan keputusan ekonomi. Perusahaan perlu menyajikan laporan keuangan yang memuat informasi mengenai perusahaan yang meliputi berbagai elemen-elemen laporan keuangan seperti aset, liabilitas/kewajiban, ekuitas, pendapatan dan beban, arus kas serta kerugian atau keuntungan yang dialami oleh entitas agar tujuan tersebut dapat tercapai.

Standar Akuntansi Keuangan bahkan telah memberi kebebasan kepada perusahaan dalam menyajikan laporan keuangannya. Namun laporan keuangan harus memenuhi tujuan, aturan serta Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi/Januari/2020 prinsi-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum agar menghasilkan laporan keuangan yang dapat bermanfaat bagi setiap penggunanya dan tentunya harus dapat dipertanggungjawabkan

keberadaannya. Salah satu konsep yang dianut dalam proses pelaporan keuangan adalah konsep konservatisme (Fani Risdiyani, 2015).

Berdasarkan Kerangka Konseptual International Financial Reporting Standards (IFRS) konservatisme memang telah dihapuskan karena laporan keuangan berdasarkan IFRS harus bersifat dapat dimengerti, relevan dapat diandalkan dan sebanding, tetapi tanpa bias konservatif. Namun dalam penerapan aturan IFRS tertentu, prinsip akuntansi konservatif masih dipertahankan pada berbagai area meskipun dalam standar pelaporan keuangan internasional (IFRS) menyiratkan bahwa prinsip konservatisme akuntansi tidak lagi diterapkan (Hellman, 2007). Konservatisme digantikan dengan konsep prudence. Keduanya memang hampir sama, namun dalam konsep konservatisme, laba dan pendapatan akan diakui jika benar-benar telah terealisasi, tetapi jika rugi akan segera diakui sedangkan dalam konsep prudence ketika terjadi laba dan pendapatan atau menurunnya kewajiban dan beban walaupun belum terealisasi tetap akan diakui jika memang kriteria dalam pengakuan tersebut sudah terpenuhi. Namun apabila kriteria-kriteria pengakuan pendapatan belum terpenuhi maka pendapatan belum dapat diakui (Risdiyani, 2015).

Banyaknya kasus kecurangan di Indonesia secara tidak langsung menunjukkan rendahnya tingkat kehati-hatian akuntansi perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan (Wardhani, 2008). Banyaknya kasus kecurangan di Indonesia secara tidak langsung menunjukkan rendahnya tingkat kehati-hatian akuntansi perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan (Wardhani, 2008).

Accounting prudence atau prinsip kewaspadaan adalah salah satu prinsip akuntansi yang mengharuskan akuntan untuk mengambil tindakan kewaspadaan dalam menilai dan mengukur aset, kewajiban, dan pendapatan. Prinsip kewaspadaan memerlukan bahwa jika ada ketidakpastian dalam mengukur nilai aset atau kewajiban, maka tindakan yang diambil harus lebih konservatif dan tidak mengasumsikan bahwa nilai tersebut lebih tinggi dari yang sebenarnya.

Dalam praktiknya, prinsip kewaspadaan sering digunakan dalam situasi di mana ada risiko kerugian atau penurunan nilai aset. Misalnya, jika ada keraguan tentang apakah piutang akan dapat dibayar, prinsip kewaspadaan akan mendorong

akuntan untuk mengambil tindakan yang lebih konservatif dan mengurangi nilai piutang dalam laporan keuangan, bahkan jika ada kemungkinan piutang tersebut akan dibayar penuh di kemudian hari. Dalam hal pendapatan, prinsip kewaspadaan memerlukan bahwa pendapatan hanya diakui ketika sudah pasti dan dapat diukur secara andal. Ini menghindari pengakuan pendapatan yang belum pasti atau belum dihasilkan secara penuh yang dapat menyebabkan manipulasi laporan keuangan untuk menampilkan kinerja yang lebih baik daripada yang sebenarnya.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi accounting prudence akuntansi, yang pertama adalah kesulitan keuangan. Menurut Darsono dan Ashar (2005), financial distress dapat diartikan sebagai ketidakmampuan suatu perusahaan membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo, yang dapat berujung pada kebangkrutan jika manajemen tidak mampu menghadapi keadaan tersebut. Situasi keuangan perusahaan yang sulit mendorong manajer untuk mengubah akuntansi (Eko, 2005). Manajer menentukan tingkat akuntansi solvabilitas ketika suatu perusahaan berada dalam kesulitan keuangan. Para pengguna laporan akuntansi hendaknya memahami bahwa perubahan hasil akuntansi selain mempengaruhi aktivitas otoritas pengawas juga dapat dipengaruhi oleh prinsip solvabilitas yang diterima otoritas pengawas (Lestari Dewi dan Ketut Suryanawa, 2014).

Financial distress adalah suatu kondisi ketika sebuah bisnis atau individu mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban dalam keuangannya, seperti hutang atau biaya operasional. Financial distress dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti mismanagement keuangan, penurunan permintaan pasar, kenaikan harga bahan baku, dan lain sebagainya. Dalam konteks perusahaan, financial distress dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan dan mempengaruhi reputasi dan nilai sahamnya. Sementara itu dalam konteks individu, financial distress dapat menyebabkan masalah keuangan dan stres yang signifikan. Untuk mengatasi financial distress, perusahaan atau individu dapat melakukan restrukturisasi keuangan, mengurangi biaya operasional, meningkatkan

pendapatan, menjual aset tidak penting, atau mencari bantuan dari pihak ketiga seperti bank atau konsultan keuangan

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kehati-hatian akuntansi adalah leverage keuangan (Lestari Dewi dan Ketut Suryanawa, 2014). Leverage merupakan aset dan sumber pembiayaan perusahaan yang mempunyai biaya tetap dan dirancang untuk meningkatkan keuntungan pemegang saham. Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi/Januari/2020 Perusahaan-perusahaan yang menggunakan leverage memiliki tujuan agar keuntungan yang didapatkan lebih besar dari biaya tetap. Kashmir (2014:151) mengatakan bahwa leverage merupakan rasio yang mengukur sejauh mana operasional suatu perusahaan dibiayai oleh hutang. Artinya seberapa besar utang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan aset.

Leverage adalah istilah dalam keuangan yang mengacu pada penggunaan modal pinjaman (utang) untuk meningkatkan potensi pengembalian investasi. Dalam konteks investasi, leverage digunakan untuk meningkatkan tingkat pengembalian pada investasi yang dilakukan diperlukan dari pihak lain. Dengan menggunakan leverage, investor dapat memperoleh potensi keuntungan yang lebih besar dari investasi, tetapi juga membawa risiko yang lebih tinggi karena mereka harus membayar kembali dana pinjaman tersebut, terlepas dari apakah investasi menghasilkan keuntungan atau tidak. Contoh penggunaan leverage adalah ketika seseorang membeli sebuah properti dengan menggunakan uang muka 20% dan meminjam 80% dari bank atau lembaga keuangan lainnya. Dalam hal ini, leverage digunakan untuk memperbesar potensi keuntungan pada investasi properti, tetapi juga memperbesar risiko kerugian jika nilai properti turun dan pemilik tidak dapat membayar kembali pinjaman tersebut.

Penelitian ini dilakukan karena terdapat hasil penelitian sebelumnya yang bertentangan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi peramalan akuntansi, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syifa et al (2017), Tista dan Suryana (2017), dan Setyaningsih (2008) yang menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh positif dan signifikan terhadap accounting prudence. Berbeda dengan hasil penelitian yang

dilakukan Ningsih (2013) menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan (financial distress) berpengaruh negative dan signifikan terhadap accounting prudence. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2016) dan Alhayati (2013) membuktikan bahwa financial distress tidak berpengaruh signifikan terhadap accounting prudence.

Mengenai hasil penelitian Pramana (2010) yang menunjukkan bahwa financial leverage berpengaruh terhadap kehati-hatian akuntansi. Berbeda dengan hasil penelitian Hardiansyah (2013) yang menyatakan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap accounting prudence. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Angga dan Arifin (2013), Fajri (2013), Ni Kd dan I Ketut (2014) serta Radyasinta (2014) adanya hubungan positif signifikan antara leverage dan accounting prudence.

Perbedaan peneliti ini dengan peneliti sebelumnya adalah peneliti terdahulu menggunakan tiga variabel independen, yaitu leverage, financial distress, dan profitabilitas (Muhammad Affan Abdurrahman dan Wita Juwita Ermawati, 2018). Sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada dua variabel independen, yaitu financial distress dan leverage (Mishelei Loen, 2021). Penelitian ini dilakukan oleh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019- 2022.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, LEVERAGE BERPENGARUH TERHADAP ACCOUNTING PRUDENCE (Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah **Pengaruh *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Accounting Prudence*** (Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI)?

2. Apakah **Pengaruh *Leverage* berpengaruh terhadap *Accounting Prudence*** (Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI)?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah tersebut di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui **Pengaruh *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Accounting Prudence*** (Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI)?
2. Untuk mengetahui **Pengaruh *Leverage* berpengaruh terhadap *Accounting Prudence*** (Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI)?

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan mamfaat sebagai berikut :

1. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta menerapkan ilmu ekonomi khususnya dalam manajemen keuangan dan pasar modal pada institusi yang menjadi tempat kerja.
2. Menambah bahan kepustakaan di bidang keuangan dan pasar modal.